

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Penulis kembali melakukan tinjauan terhadap film dokumenter yang memiliki tema yang sama dengan film dokumenter penulis. Ketiga karya ini sama-sama memiliki aspek yang membahas tentang sosok disabilitas, sekaligus menjadi gambaran serta inspirasi bagi banyak masyarakat yang menonton. Selain itu, tinjauan ini akan menjadi pengetahuan baru bagi penulis, untuk melihat seperti apa teknik-teknik dan visualisasi dalam pembuatan film dokumenter sosok disabilitas. Film dokumenter pertama yang menjadi referensi atau inspirasi bagi penulis yakni, *Crip Camp* yang dapat di lihat dalam platform hiburan *Netflix*, yang membahas bagaimana kehidupan sebagian besar masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik. Kemudian, *The Ugly Face of Disability Hate Crime* adaptasi dokumenter dari BBC *Documentary* yang membahas bagaimana sosok Adam Pearson yang mengalami kerusakan dalam wajahnya, sehingga banyak sekali penolakan dari lingkungan Adam yang menganggap dirinya adalah sosok “monster”. Terakhir, *The World’s Worst Place to be Disabled* film dokumenter yang dibuat oleh BBC *Documentary*, bercerita mengenai sosok perempuan penyandang disabilitas sekaligus model dan reporter TV, yang sedang melakukan perjalanan dan ingin mengobeservasi mengenai keadaan dan situasi di Ghana tentang orang-orang yang mengalami keterbatasan fisik. Ketiga film dokumenter tersebut, menjadi inspirasi dan referensi bagi penulis untuk pembuatan film dokumenter berjudul *Don’t Dis(my)Ability*.

Berikut penulis rincikan secara detail mengenai pemahaman dan referensi setiap visual dan teknik pembuatannya:

2.1.1 Crip Camp



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 2.1 Cuplikan Film Dokumenter “Crip Camp”

Film dokumenter ini dipublikasi melalui platform aplikasi hiburan yaitu *Netflix*, disutradarai oleh Nicole Newnham dan James Lebrecht dan dirilis pada 23 Januari 2020. Dokumenter yang mengisahkan kehidupan salah satu kamp penyandang disabilitas, yang menggambarkan bagaimana mereka bisa nyaman dalam lingkungan di lokasi tersebut pada 1971. Karena pada latar belakang dari pembuatan dokumenter ini, para penyandang disabilitas di Amerika saat belum dapat diterima secara terbuka oleh masyarakat umum di sana. Oleh karena itu, mereka mencoba untuk mendirikan kamp, agar dapat keluar dari zona yang menyedihkan itu dan

mengisahkan perjuangan mereka untuk dapat melakukan perubahan yang lebih baik.

Crip Camp dari segi visual cukup menggambarkan pada tahun 70-an, karena memang produksi film ini sendiri, berasal dari cuplikan-cuplikan yang direkam sejak tahun itu. Kendati begitu, video dokumenter ini tidak terasa membosankan, sebab disuguhkan oleh banyak adegan-adegan yang menghibur, di mana kita sendiri pun belum pernah melihat kehidupan para penyandang disabilitas sebenarnya pada saat itu.

Keunikan dari video dokumenter ini, lebih menawarkan gambar yang memang berbeda dari dokumenter mengenai penyandang disabilitas pada umumnya. Sutradara dan produser menggarap kehidupan mereka secara luas, tanpa menaruh eksploitasi gambar dramatis para penyandang disabilitas. Penonton pun tidak menganggap mereka seseorang yang tidak berdaya. Dengan durasi 108 menit tersebut, video dokumenter ini sukses memberikan pesan khusus bagi kehidupan saat ini, di mana memang tidak hanya di Amerika, tetapi di negara lainnya masyarakat masih belum ramah terhadap penyandang disabilitas.

Kendati begitu, kekurangan dari dokumenter ini, terdapat beberapa cuplikan gambar yang kurang dapat dimengerti oleh penonton. Dalam arti ada beberapa gambar yang tidak sefrekuensi, sehingga sedikit membingungkan alur video yang ditawarkan. Namun, karena penulis ingin mengangkat tentang sosok dan eksistensi dari komunitas ruang berkarya bagi penyandang disabilitas khususnya dalam bidang olahraga.

Tinjauan karya ini cukup menjadi referensi dari segi teknisnya, bagaimana penulis menjadikan sebuah film dokumenter yang memang tersampaikan pesan dan isi dari kisah tersebut, kepada penonton maupun masyarakat. Serta visualisasi yang memang dapat menggaet penonton untuk dapat tertarik menonton video dokumenter nantinya.

2.1.2 The Ugly Face of Disability Hate Crime - BBC Documentary



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 2.2 Cuplikan Film Dokumenter “The Ugly Face of Disability Hate Crime - BBC Documentary”

Video dokumenter yang diproduksi oleh BBC ini, mengisahkan seorang pria yang bernama Adam Pearson mengalami kerusakan yang cukup serius terhadap wajahnya. Karena sebelumnya, Ia menderita neurofibromatosis tipe 1, yang menyebabkan tumor jinak tumbuh di wajahnya dan mengubah bentuk wajahnya, sampai membengkak sedemikian rupa, sehingga Adam tampak memakai topeng. Oleh karena itu,

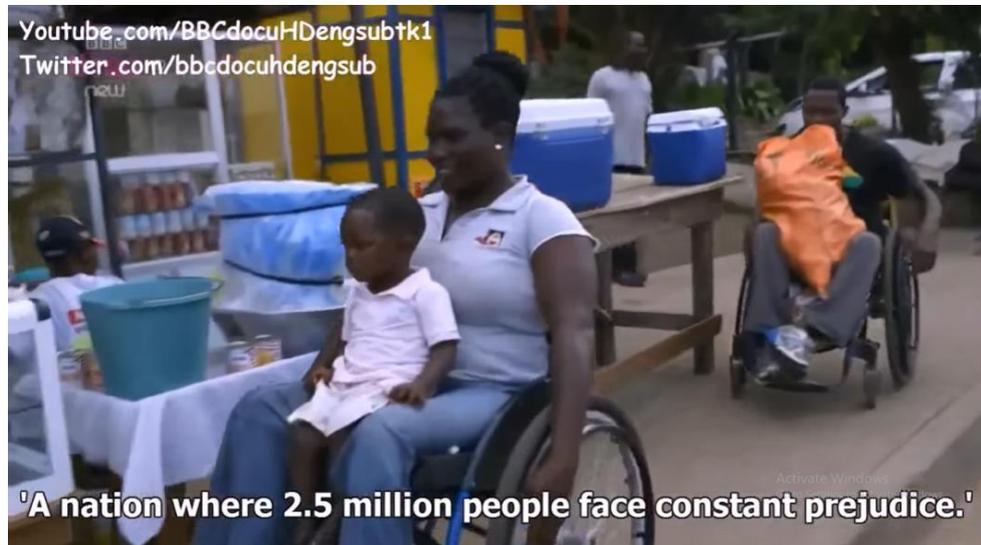
latar belakang mengapa video dokumenter ini dibuat, Adam sendiri mengalami berbagai ujaran serta cemoohan dari masyarakat di sekitarnya, karena memang belum bisa ramah terhadap penyandang disabilitas.

Namun, Adam tidak mementingkan hal tersebut, Ia terus melakukan kegiatan setiap harinya seperti biasa. Terdapat satu adegan ketika Ia berada di transportasi umum yaitu bus, Adam hanya duduk sendirian walaupun banyak penumpang yang naik di bus tersebut. Mereka memilih untuk menjauh dari Adam, seakan-akan menganggap dirinya adalah monster.

Video dokumenter ini, memiliki kesan yang cukup dramatisir dan berusaha untuk membawa penonton masuk merasakan kepedihan yang dialami oleh sosok Adam. Namun, pengambilan video yang terdapat dalam dokumenter ini, ada beberapa adegan yang alurnya membingungkan. Hampir sama dengan tinjauan karya sejenis pertama, alur yang ditawarkan beberapa tidak teratur dan terkesan acak.

Namun, tinjauan karya ini cukup menjadi referensi dari segi ceritanya, bagaimana penulis menjadikan sebuah video dokumenter yang memang memperdalam cerita yang ingin disampaikan kepada penonton maupun masyarakat. Tidak hanya itu, penulis juga ingin memasukkan unsur yang dramatis, tetapi tetap dalam alur yang menarik, sehingga membuat penonton akan merasakan emosi saat menonton film dokumenter yang dibuat oleh penulis.

2.1.3 The World's Worst Place to be Disabled - BBC Documenter



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 2.3 Cuplikan Film Dokumenter “ The World’s Worst Place to be Disabled - BBC Documentary”

Bercerita tentang seorang perempuan bernama Sophie Morgan, model Inggris dan presenter TV yang telah menjadi pengguna kursi roda sejak lumpuh dalam kecelakaan mobil 12 tahun lalu, melakukan perjalanan ke Ghana untuk menyelidiki situasi yang dihadapi orang-orang cacat di sana. Dia telah diberitahu oleh Shantha Rau Barriga, direktur hak-hak disabilitas di Human Rights Watch, bahwa Ghana adalah tempat terburuk di dunia untuk menjadi penyandang disabilitas.

Dengan berbagai contoh kemiskinan dan diskriminasi yang dihadapi para penyandang disabilitas, termasuk anak-anak, di seluruh negeri. Sophie Morgan, datang untuk melakukan perubahan agar tidak banyak wilayah-wilayah yang melakukan hal sama seperti keadaan di Ghana.

Dari segi cerita, video dokumenter ini sangat lengkap pengambilan gambar atau *footage*, cara mereka bercerita, terlebih penonton tidak dibuat bosan karena di saat Sophie diwawancarai, Ia juga sambil menunjukkan apa yang dibicarakan, sehingga penonton langsung mendapat gambaran apa yang dimaksud oleh Sophie.

Tinjauan karya sejenis ketiga ini, cukup menjadi sebuah referensi bagi penulis untuk dapat menawarkan teknis-teknis yang tidak membuat penonton menjadi bosan. Serta dalam teknik wawancara yang dilakukan, dapat dijadikan sebuah referensi, sebab dalam dokumenter yang dibuat oleh penulis akan memasukkan video wawancara dengan Aditya, dan membuat pertanyaan yang mendalam dan informatif.

Visual yang diberikan juga terasa hidup dan terlebih membantu penonton yang memang Tuna rungu dapat ikut berpartisipasi dalam menonton dokumenter tersebut, di mana mereka menyediakan *subtitle* akan dapat dibaca.

2.2 Teori atau Konsep-konsep yang Digunakan

2.2.1 Dokumenter

Documentary berasal dari kata *document* yang menunjukkan bahwa sejatinya, film dokumenter bersifat mendokumentasikan suatu hal agar dapat dilihat oleh banyak orang. Dokumenter sudah pasti sebuah karya nonfiksi, tetapi sebaliknya semua karya nonfiksi belum tentu sebuah dokumenter (Ward, 2005, p. 7). Dokumenter ini sendiri juga memiliki sifat

yang faktual dan nyata akan suatu hal yang direkam, sehingga menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun waktu sejarah, atau bahkan sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk (Prakosa, 2008, p. 22).

Menurut penelitian Ayawaila (2008, p. 119) dokumenter memiliki empat kriteria, yaitu:

1. Setiap adegan film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi.
2. Dialog yang dituturkan dalam video dokumenter berdasarkan peristiwa nyata atau realita.
3. Sutradara melakukan proses observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan apa adanya.
4. Struktur dalam cerita, pada film fiksi mengacu terhadap alur cerita atau plot. Sedangkan dokumenter, konsentrasinya lebih fokus terhadap isi dan paparannya.

Dari berbagai kriteria yang disebut, video dokumenter juga dibedakan dalam enam jenis (Nichols, 2001, p. 99)

1. *Expository Documentary*

Jenis dokumenter ini lebih mengacu pada kolaborasi dari berbagai gambar yang sudah direkam oleh pengambil gambar, dengan narasi yang dibacakan oleh pengisi suara. Dokumenter

ini sudah muncul sejak 1930 yang diusung oleh John Grierson. Sebab cerita dan data dibentuk dalam naskah dan dibacakan oleh pengisi suara, jenis dokumenter ini akan lebih deskriptif serta informatif. Yang memakai jenis dokumenter ini, biasa lebih fokus pada bentuk video tentang mengusulkan perspektif, mengajukan argumen, dan menceritakan sejarah.

2. *Poetic Documentary*

Jenis dokumenter kedua ini, fokus secara subjektif pada subjek yang dimiliki. Pendekatan yang ditawarkan, akan mengesampingkan cara-cara penyampaian cerita secara tradisional dan hanya akan fokus pada satu tokoh pemeran tanpa adanya sebuah alur cerita yang ditawarkan atau jelaskan. Dokumenter ini menekankan nada, suasana hati, dan pengaruh lebih dari pada hanya menampilkan pengetahuan atau tindakan persuasi.

3. *Participatory Documentary*

Jenis dokumenter ini mengharuskan pembuat film, untuk lebih berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan objek yang diliput. Sehingga, biasanya terjadi pada saat wawancara di mana ada keikutsertaan pembuat dokumenter dengan objek yang diwawancara.

4. *Observational Documentary*

Jenis ketiga dalam video dokumenter ini, memiliki kekuatan khusus yang memberikan sebuah arti dari suatu acara yang aktual. Selain itu, dokumenter ini tidak mengharuskan pembuat film mengintervensikan objek dan peristiwanya. Mereka diusahakan untuk tetap netral dan tidak menghakimi subjek dan peristiwa yang direkam.

Cara ini digunakan sebagai observasi sederhana dalam menceritakan peristiwa yang terjadi. Dengan menawarkan bahasa yang mudah dipahami, pembuat film tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang dilihatnya, serta ia cukup merekam dengan kameranya saja dan alat perekam suaranya.

Oleh karena itu, teknik ini dapat disebut dengan *direct cinema* yang di mana pada akhirnya menjadi sebuah gaya dalam video tersebut. Secara teknis bila didalami saat merekam subjeknya, *filmmaker* lebih banyak menggunakan teknis *long take* karena kamera menangkap gambar secara berkelanjutan dan tanpa terpotong. Suara pun akan diperlakukan sama dengan apa yang dilakukan oleh kameranya. Sehingga, dalam proses *editingnya* *shot long take*, kerap dibiarkan dan terkadang hanya menggunakan beberapa pemotongan saja.

5. *Reflexive Documentary*

Dokumenter jenis ini, memiliki tujuan untuk lebih memaparkan kebenaran secara lebih luas cakupannya terhadap penonton.

Serta untuk menyadarkan penonton tentang bagaimana sebuah karya dibuat.

6. *Performative Documentary*

Jenis dokumenter ini berusaha menunjukkan ciptaan keadaan atau suasana agar penonton dapat merasakan situasi yang terjadi dalam video dokumenter tersebut. Jadi, dokumenter ini memiliki nuansa lebih kental daripada jenis dokumenter lainnya.

2.2.2 Teknik Pengambilan Gambar

Seorang juru kamera harus memperhatikan beberapa hal ketika melakukan pengambilan gambar (Baskin, 2006, pp. 120-137)

1. Sudut Pandang Kamera

Sudut pandang kamera adalah posisi kamera di mana ketika melakukan pengambilan gambar. Dalam setiap posisi kamera ada makna tersendiri yang coba untuk disampaikan kepada penonton:

- *High Angle*

Jenis sudut pandang kamera ini, berada dari atas objek yang diambil. Berapa pun derajat posisi kamera menghadap, ketika ketinggiannya telah melebihi tinggi objek yang diambil, maka sudut pandang tersebut dapat disebut *High Angle*. Dan, membuat objek yang direkam atau ditangkap terlihat lebih kecil, lemah, dan tak berdaya.

- *Eye Level*

Jenis sudut pandang kamera ini, posisi kamera yang sejajar terhadap mata seseorang ketika sedang mengambil gambar. Hasil yang diperoleh akan menunjukkan gambar yang seolah sejajar dengan mata objek yang. Tidak ada kesan khusus yang disampaikan pada teknik ini. Jenis sudut pandang ini dibuat untuk penonton merasa nyaman dengan gambar yang ada.

- *Low Angle*

Jenis sudut pandang ini, memosisikan kamera berada lebih rendah dari objek yang diambil. Posisi ini, objek yang diambil akan terkesan lebih besar dan berwibawa.

- *Frog Eye*

Jenis sudut pandang kamera ini, posisi kamera berada sejajar di bawah, sehingga menyerupai pandang diri seekor katak. Saat memproses pengambilan gambar ini, maka kamera diletakkan sejajar dengan alas objek yang diambil. Dan, posisi ini memberikan makna unik dan besar bagi objek yang diambilnya.

2. *Frame Size*

Teknik pengambilan gambar ini, berarti bagaimana seorang juru kamera meletakkan objek yang ditangkap gambarnya pada layar. Oleh karena itu, teknik ini terbagi kembali menjadi 12 bagian:

1. *Extreme Close-up*

Teknik ini merupakan gambar yang berfokus pada sebuah detail dari bagian objek yang direkam, misalnya saat melakukan wawancara. Akan ada bagian di mana layer dipenuhi dengan mata, hidung, dan lain-lain.

2. *Big Close-up*

Teknik pengambilan gambar dari posisi kepala hingga dagu objek, dengan tujuan menunjukkan ekspresi dari objek.

3. *Close-up*

Teknik pengambilan gambar dari posisi kepala secara keseluruhan, sampai leher bawah. Oleh karena itu, posisi ini ditujukan untuk mengambil gambar dengan jelas bagaimana objek yang diliput.

4. *Medium Close-up*

Teknik pengambilan gambar dengan menempatkan objek yang diwawancara dari kepala hingga bagian dada atas. Tujuan dari teknik ini untuk mempertegas profil dari orang yang diwawancarai.

5. *Mid Close-up*

Teknik ini digunakan untuk menunjukkan sosok objek yang diwawancarai lebih jelas. Dengan mengambil gambar dari atas kepala hingga pinggang.

6. *Knee Shot*

Diambil dari atas kepala objek hingga bagian lutut objek. Menunjukkan sosok objek yang diambil secara lebih luas dan jelas.

7. *Full Shot*

Menunjukkan posisi seluruh bagian dari objek yang akan diambil gambarnya, dengan tujuan untuk menunjukkan secara keseluruhan dari objek yang direkam dari juru kamera.

8. *Long Shot*

Memperlihatkan secara keseluruhan sosok objek dengan latar belakangnya. Teknik ini dilakukan guna menunjukkan hubungan antara latar tempat, waktu, dan situasi beserta objek yang direkam.

9. *One Shot*

Teknik pengambilan gambar dengan satu objek saja atau satu gambar dalam satu *frame*.

10. *Two Shot*

Teknik pengambilan gambar yang di mana terdapat dua objek atau orang di dalam sebuah *frame*.

11. *Three Shot*

Teknik pengambilan gambar yang di mana terdapat tiga objek atau orang di dalam sebuah *frame*.

12. *Group Shot*

Juru kamera mengambil lebih dari tiga objek atau orang di dalam satu *frame*. Biasanya digunakan ketika ingin mengambil gambar dalam keramaian.

2.2.3 **Penyandang Disabilitas**

Penyandang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan cacat atau ketidakmampuan. Dapat diartikan juga sebagai hambatan bagi penyandang untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara normal.

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, dengan definisinya masing-masing yang mana semuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis - jenis penyandang disabilitas dibagi menjadi tiga bagian (Reefani, 2013, p. 17)

1. Disabilitas mental, dibagi menjadi tiga :
 - a. Mental tinggi, dikenal dengan orang berbakat yang memiliki kemampuan intelektual tinggi.
 - b. Mental rendah, kapasitas intelektual yang rendah dibagi kembali menjadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar di mana memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ

di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

- c. Berkesulitan belajar spesifik, berkesulitan belajar yang berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh.

2. Disabilitas fisik, dibagi menjadi empat :

- a. Kelainan tubuh (Tuna Daksa), di mana individu memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuromuskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio, dan lumpuh.
- b. Kelainan indera penglihatan (Tuna netra), individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tuna netra dapat diklasifikasi ke dalam dua golongan yaitu buta total dan *low vision*.
- c. Kelainan pendengaran (Tuna rungu), individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, tuna rungu juga memiliki hambatan dalam berbicara.
- d. Kelainan bicara (Tuna wicara), individu yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit untuk dipahami oleh orang lain. Disebabkan oleh ketunarunguan dan

organic yang disebabkan memang adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

3. Tunaganda (disabilitas ganda), penderita cacat ini lebih dari satu kecacatan yaitu cacat fisik dan mental.

Selain itu dalam melakukan interaksi terhadap penyandang disabilitas terdapat etika yang harus dipelajari (Cohen, 2006, pp. 2-4)

1. Bertanya sebelum berinisiatif untuk menolong, hal ini sangat diperlukan agar seseorang tahu bahwa pertolongan memang dibutuhkan atau sebaliknya malah terkesan meremehkan penyandang disabilitas tersebut.
2. Berhati-hati dalam kontak fisik, walaupun seseorang berniat untuk menolong hal kontak fisik justru dapat memperkeruh keadaan.
3. Berpikir sebelum berbicara, karena saat melakukan interaksi terhadap non disabilitas dengan disabilitas perlu diperhatikan. Menghargai privasi mereka dengan tidak menanyakan pertanyaan yang membuat mereka tidak nyaman.
4. Jangan berasumsi, penyandang disabilitas tahu apa yang harus dan tidak dilakukan. Berasumsi dengan apa yang dibutuhkan mereka akan membuat mereka tersinggung dengan asumsi keterbatasan mereka.

5. Bertanggung jawab dengan permintaan mereka, ketika penyandang disabilitas minta tolong dengan seseorang itu berarti dia merasa nyaman dengan orang itu. Berikanlah respons yang baik dan positif.

2.2.4 Diskriminatif terhadap penyandang disabilitas

Perilaku diskriminatif kerap menjadi perbincangan di kalangan masyarakat, terlebih hal tersebut adalah masalah besar kehidupan sosial. Khususnya bagi penyandang disabilitas, berbagai hasil riset yang telah diteliti, diketahui bahwa perilaku diskriminatif terhadap penyandang disabilitas itu umumnya akibat pemahaman negatif tentang apa dan siapa penyandang disabilitas, singkatnya mereka belum ramah terhadap para penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019, p. 128)

Menurut Rothman (2018, pp. 4-7) bahwa, sejarah telah menampilkan orang-orang yang berpenampilan atau dipandang sebagai manusia yang “berbeda” dari orang-orang pada umumnya, akan dianggap sebagai kalangan yang tidak dapat diinginkan dan diterima sebagai bagian dari sebuah komunitas atau sosial. Karena mereka sudah memiliki perspektif, para penyandang disabilitas sudah sangat berbeda dengan manusia normal lainnya, dan bila hal tersebut sudah ditanamkan dalam pikiran mereka, akan berdampak terus menerus bagi generasi-generasi di bawahnya.

Masih dapat ditemukan beberapa kasus diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas di Indonesia dalam berbagai bentuk. Menurut

Fakih (dalam Suryaden, n-da) bahwa, persoalan yang melahirkan berbagai bentuk diskriminasi bagi mereka seperti, diskriminasi ekonomi, subordinasi, *stereotyping*, kekerasan, dan penyempitan akses sosial. Sama halnya dengan eksistensi komunitas cabang olahraga penyandang disabilitas yang masih minim perhatian oleh pemerintah di Indonesia, dan masuk dalam kategori diskriminasi penyempitan akses sosial dan subordinasi.

Namun, advokasi yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk nyata, salah satunya pernyataan Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) periode 2014-2019, Imam Nahrowi yang dihimpun oleh Merdeka.com, bahwa beliau membuka Sekolah Khusus Olahraga (SKO) bagi penyandang disabilitas, di Solo. Bentuk dukungan tersebut, menjadi sebuah langkah awal bagi Indonesia untuk lebih melihat sekitar bagaimana dapat ramah terhadap komunitas disabilitas dari berbagai aspek kegiatan, tidak hanya olahraga saja.

2.2.5 Jurnalisme Olahraga

Jurnalisme olahraga merupakan jenis kegiatan jurnalistik yang membahas tentang olahraga, dari berbagai aspek materi yang ingin diinformasikan. Eksistensi jurnalisme olahraga sudah kian ditemui oleh masyarakat, munculnya kegiatan jurnalisme ini didasari oleh kebutuhan masyarakat yang ingin atau menyukai informasi tentang olahraga.

Terdapat berbagai bentuk jenis berita yang dibahas, seperti hasil pertandingan, tokoh olahraga, kehidupan para pemain olahraga, masa-masa

pelatihan, serta para pendukung di berbagai aspek cabang olahraga tertentu. Masyarakat biasanya melihat berita olahraga untuk mengetahui informasi baik dari cabang olahraga atau pemain atau klub olahraga yang mereka minati. Peristiwa atau isu mengenai olahraga merupakan salah satu “menu wajib” bagi media massa, karena berita olahraga mampu menarik para pembaca dalam jumlah yang besar (Prasty, 2016, p. 73). Namun, dalam berita yang ditawarkan harus memiliki nilai berita yang tidak biasa atau belum pernah terjadi, sehingga audiens nantinya akan berminat untuk mengonsumsi berita tersebut.

Selain itu Pramesti (2014, p. 86) menjelaskan bahwa banyaknya kalangan masyarakat yang menyukai olahraga, membuat media lokal menggunakan berita olahraga untuk menjadi sebuah peluang. Media lokasi memberikan porsi halaman yang cukup banyak bagi berita olahraga serta dengan menampilkan grafis yang menarik.